

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang: Pola Penggunaan dan Partikel Khas Jawa Serang

Tubagus Rahmat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*
e-mail: tubagusrahmat1992@gmail.com

Abstract / Abstrak

This study aims to describe the mixed form of Indonesian and Javanese Serang codes and the causative factors. This study uses a qualitative description method with a descriptive approach. The data of this research is the speech of the people of Kasemen-Serang City. The results of the study show that (1) The form of Code Mixing is in the form of word insertion; (2) the factor of code mixing causes a sense of closeness and warmth in communication; (3) Javanese particles dominate spoken; and (4) Mixing Codes has a positive impact as an effort to defend regional languages.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Serang beserta faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kasemen-Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk campur kode berupa penyisipan kata; (2) faktor campur kode menimbulkan rasa kedekatan dan kehangatan dalam berkomunikasi; (3) Partikel bahasa Jawa mendominasi tuturan; dan (4) Campur kode berdampak positif sebagai upaya mempertahankan bahasa daerah.

Keywords

code mixing,
Javaese
Serang,
Specialty
Particels,
Qualitative

Kata Kunci

campur kode,
bahasa Jawa
Serang, Partikel
Khusus, Kualitatif

DOI:

<https://doi.org/10.53611/cqmnzs09>

Article Info

Received: Agustust 10, 2024

Accepted: Agustust 21, 2024

Published: September 28, 2024

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia. This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Pendahuluan

Keunikan dan keragaman Indonesia memiliki Bahasa daerah yang banyak. Bahkan menurut Ethonologue Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Dilansir pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Data terbaru yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Long Form Sensus Penduduk 2020* (LF SP2020) menunjukkan bahwa 73,87% keluarga Indonesia masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi di tengah keluarganya. Sementara itu, di lingkungan kerabat atau tetangga, bahasa daerah hanya digunakan oleh 71,93%. Angka lebih kecil ditemukan di kalangan generasi Z dan generasi Alfa. Mereka hanya menggunakan bahasa daerah di tengah keluarga di kisaran angka 61-62% saja.

Salah satu bahasa yang dominan adalah Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai bahasa resmi dan *lingua franca* di seluruh nusantara. Sementara itu, di

berbagai daerah, bahasa daerah masih dipertahankan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di wilayah Serang, Provinsi Banten, penutur Bahasa Jawa mendominasi. Tetapi, Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial dan komunikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia di tengah penutur Bahasa Jawa Serang yang menciptakan fenomena menarik yang mencerminkan dinamika budaya dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal yang telah dikemukakan di atas, sejalan dengan yang diterjemahkan oleh Rochayah dan Misbach Djamil (1995:10) Sekarang beralih ke dunia nyata, di sana banyak sekali hal yang dapat dikatakan mengenai kaitan antara Bahasa dan masyarakat.

Sejatinya Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol modernitas dan aksesibilitas. Dengan perkembangan zaman dan globalisasi, masyarakat Serang

menghadapi tuntutan untuk menggunakan Bahasa Indonesia, baik dalam pendidikan, dunia kerja, maupun media. Banyak penutur Bahasa Jawa yang meskipun merasa terikat dengan bahasa daerahnya, merasa perlu menguasai Bahasa Indonesia untuk berpartisipasi dalam aktivitas keseharian. Hal ini menimbulkan dinamika dalam menyeimbangkan penggunaan kedua bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kehadiran Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan formal, nonformal, dan pergaulan/interaksi yang dilakukan di Serang menciptakan kesadaran bahwa penguasaan Bahasa Indonesia menjadi suatu keharusan. Meskipun perkembangan hari ini masih banyak tercipta campur kode dan alih kode antarbahasa Jawa Serang dan Bahasa Indonesia. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi penutur Bahasa Jawa. Ketika Bahasa Indonesia semakin mendominasi, ada risiko bahwa bahasa daerah akan terpinggirkan, sehingga memicu kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya dan identitas lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rahardi (2006:183) Pemuda-pemudi dan mereka yang menjelang senja usianya dalam masyarakat Jawa, juga banyak sekali yang tidak mampu berbahasa Jawa dengan baik dan lengkap.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana penutur Bahasa Jawa di Serang beradaptasi dengan situasi ini. Beberapa penutur mungkin mengalami kebingungan dalam pemilihan bahasa yang tepat untuk situasi tertentu, sementara yang lain mungkin merasa tertekan untuk lebih menggunakan Bahasa Indonesia.

Pada konteks di atas, sejatinya mengerucut pada campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa serta penggunaan partikel khas Jawa Serang. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara kedua bahasa ini, diharapkan dapat dipahami agar gejala campur kode dan pembubuhan partikel Jawa Serang dapat dipahami dengan baik.

Metodologi Penelitian

Suatu penelitian dan keilmiah dapat dilihat kejelasannya dari metode yang digunakan. Penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya metode yang dilakukan untuk

memperoleh dan menganalisis data. Mahsun (2012:72) menyatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan dalam melakukan penelitian, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data. Lebih lanjut, Djajasudarma (2010:4) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data).

Terkait dengan hal itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sudaryanto (1988:62) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Berbicara mengenai penelitian deskriptif, Djajasudarma (2010:8) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, *videotape*, dan dokumentasi pribadi. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-cirinya yang asli). Analisis deskriptif ini berarti dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin terhadap suatu masalah yang akan dipecahkan.

Hal lain mengenai yang mengartikan penelitian kualitatif memiliki fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka Mahsun (2012:257). Sekait dengan hal itu, (Moleong, 2013:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian berkaitan dengan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Berdasarkan dengan uraian tersebut, metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu

untuk mendeskripsikan campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang, serta partikel khas yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan di Kasemen Kota Serang. Sumber data yang digunakan adalah tuturan masyarakat Kasemen di beberapa kelurahan, Mesjid Priyayi, Kasunyatan, Bendung, Margaluyu, dan Kilasah. Data penelitian adalah tuturan sesuai tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang

Pada penggunaan Bahasa terdapat fenomena campur kode (*kode-switching*) yakni penggunaan Bahasa Indonesia di tengah penutur Bahasa Jawa Serang mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang kompleks. Dengan statusnya sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga komunikasi sehari-hari. Namun, di sisi lain, penutur Bahasa Jawa Serang tetap berpegang pada bahasa daerahnya, yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi. Kata yang acap kali muncul pada percakapan sehari-hari kata *jere*, *konon*, *arep*, dan kata lainnya.

Bertolak dari hal di atas, salah satu faktor utama yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia adalah perkembangan pendidikan. Di Sekolah, kampus, tempat kerja dan fasilitas umum, Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama. Hal ini menciptakan kesenjangan antara penutur yang lebih berfokus pada pendidikan formal dan mereka yang mengandalkan bahasa daerah dalam interaksi sosial. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan bilingual sering kali lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dengan memadukan Bahasa Jawa Serang. Proses ini berpotensi menciptakan situasi generasi muda mencampurkan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam satu tulisan atau ucapan.

Sekait dengan hal di atas, Sumarlam (2009 :159) berpendapat bahwa campur kode merupakan peralihan pemakaian sebuah bahasa atau ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa lain dalam bentuk tulisan atau suatu percakapan. Fenomena campur kode juga umum terjadi di kalangan penutur Bahasa Jawa Serang diberbagai situasi dan

kontekstual. Dalam percakapan sehari-hari, sering kali mereka beralih antara kedua bahasa tergantung pada konteks dan lawan bicara. Misalnya, dalam lingkungan keluarga, Bahasa Jawa mungkin lebih dominan, sementara dalam konteks sosial atau formal, mereka akan beralih ke Bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal di atas, Subyakto (dalam Busrowi dan Suwandi; 2010: 87) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Selanjutnya berdasarkan unsurunsur kebahasaan yang terlibat di dalam.

Campur kode ini mencerminkan kemampuan adaptasi penutur serta pengaruh situasi sosial yang kompleks. Namun, penggunaan kedua bahasa secara bersamaan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau kebingungan, terutama bagi mereka yang kurang memahami salah satu dari kedua bahasa.

CK (1) : Tidak *mengkonon* kok pak

Kalimat CK (1), jelas telah terjadi campur kode, terdapat kata *mengkonon* sebagai penjelas situasi tertentu yang tidak dilakukan. Secara kontekstual, terdapat kalimat yang dituturkan oleh mitra tutur. Tetapi, penutur menolak hal demikian terjadi. Dalam arti lain, kalimat campur kode tersebut merupakan pembelaan terhadap hal yang dituduhkan. Kalimat di atas, kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

CK (2) : Iya *puguh jere* Ibu saya begitu

Kalimat CK (2) campur kode terjadi pada kata *puguh* dan *jere* yang secara kontekstual dapat teridentifikasi terdapat 2 campur kode. Pertama, kata *puguh* yang berfungsi sebagai kata pembenaran yang merujuk pada pernyataan yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya sebelumnya. Sementara kata *jere* dijadikan sebagai alasan pembelaan yang memiliki makna katanya. Secara kontekstual, kalimat ini ingin menjelaskan pada mitra tuturnya bahwa apa yang dikatakan adalah pesan yang disampaikan oleh ibu penutur.

CK (3) : Awalnya ingat tentang hal itu,

tetiba aku *poho*

Kalimat CK (3) campur kode terdapat pada kata *poho*. Meskipun kata *poho* ini kerap di tuturkan penutur Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Dalam konteks ini, kalimat CK (3) ingin menegaskan sesuatu yang terjadi karena *poho* atau lupa. Hal ini merupakan sebuah pembelaan yang dilakukan oleh penutur ketika dihadapkan dengan hal yang tidak diingatkannya. Uniknya, penutur ingin menjelaskan dengan menggunakan Bahasa Indonesia, karena hal ini terucap “Awalnya ingat tentang hal itu, tiba-tiba aku...”.

Secara keseluruhan, penggunaan campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di Serang adalah cerminan dari interaksi sosial yang dinamis. Dalam konteks global yang terus berkembang, penting bagi masyarakat untuk menyeimbangkan antara modernitas yang ditawarkan oleh Bahasa Indonesia dan pelestarian kekayaan budaya yang terkandung dalam Bahasa Jawa. Hanya dengan cara ini, identitas budaya lokal dapat terus hidup dan berkembang dalam masyarakat yang multikultural.

Partikel Bahasa Jawa Serang

Partikel berkedudukan menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu Bahasa. Biasanya, partikel berupa kata pendek yang tidak berpengaruh pada pemaknaan kalimat yang ditulis atau diucapkan. Dalam KBBI, Partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Partikel tidak sekadar dimiliki oleh Bahasa Indonesia, melainkan Bahasa daerah termasuk Bahasa Jawa Serang. Misalnya, *aih, ih, lah, gah, sih, kah, ta, weh, dan beh*.

P (1) : Aku *mah* tidak seperti itu kok pak

Pada kalimat P (1), terdapat kata *mah*, yang tidak memiliki arti spesifik. Tetapi, berfungsi sebagai penegas bahwa dalam konteks kalimatnya terdapat seseorang yang tidak mengakui hal tertentu. Artinya, kata *mah* mau digunakan atau tidak tetap artinya sama. Hal ini kerap dilakukan oleh penutur Bahasa ibu (Jawa Serang) ketika menggunakan Bahasa Indonesia.

P (2) : Iya *gah*, memang harus gitu

Pada kalimat P (2), terdapat partikel *gah*, yang juga kerap digunakan oleh penutur Bahasa Jawa Serang ketika menggunakan Bahasa Indonesia. Padahal jika penutur tidak menggunakan kata *gah* akan memiliki makna yang sama. Artinya, *gah* hanya digunakan untuk mempertegas kata yang disampaikan. Selain itu, dapat memperjelas bahwa penutur memiliki Bahasa ibu Jawa Serang.

Simpulan

Hasil Penelitian yang telah dilakukan terkait campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Serang: pola penggunaan dan partikel khas Jawa Serang, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan berikut.

Pertama, dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur Bahasa Jawa Serang kerap kali terjadi campur kode. Dalam percakapan sehari-hari, sering kali mereka beralih antara kedua bahasa tergantung pada konteks dan lawan bicara. Misalnya, dalam lingkungan keluarga, Bahasa Jawa mungkin lebih dominan, sementara dalam konteks sosial atau formal, mereka akan beralih ke Bahasa Indonesia.

Kedua, sisipan partikel Bahasa Jawa sering kali terjadi pada campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Dinamika ini membuktikan kuatnya Bahasa daerah (Jawa Serang) dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Busrowi dan Suwandi. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma. (2010). *Metode Linguistik: Ancaman Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan; Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.

Rochayah, dan Misbach Djamil. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarlam. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3848/bahasa-daerah-dalam-impitan-zaman> (diakses Jumat, 14 Februari 2025, Pukul 13:49 WIB)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Partikel> (diakses Jumat, 14 Februari 2025, Pukul 13:53 WIB)